



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

TINJAUAN KEBIJAKAN MONETER

SEPTEMBER 2023





PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2023 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar $3,0 \pm 1\%$. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi TKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO
Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Deputi Gubernur Senior

DONI PRIMANTO JOEWONO
Deputi Gubernur

JUDA AGUNG
Deputi Gubernur

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur



Daftar Isi

PRAKATA	i	Ringkasan Eksekutif	1
Dewan Gubernur	i	1. Perekonomian Global dan Domestik	2
Daftar Isi	ii	2. Respons Kebijakan Bank Indonesia	5



Ringkasan Eksekutif

Ketidakpastian perekonomian global tetap tinggi. Pertumbuhan ekonomi global 2023 diperkirakan tetap sebesar 2,7% dengan kecenderungan ekonomi Tiongkok yang melambat dan ekonomi Amerika Serikat (AS) yang semakin kuat. Perlambatan ekonomi Tiongkok disebabkan oleh pelemahan permintaan domestik karena keyakinan konsumen, utang rumah tangga, dan permasalahan sektor properti, di tengah penurunan ekspor akibat perlambatan ekonomi global. Kuatnya ekonomi AS didukung oleh konsumsi rumah tangga seiring dengan kenaikan upah dan pemanfaatan eksekutif tabungan (*excess savings*). Dalam pada itu, inflasi di negara maju masih tetap tinggi karena berlanjutnya tekanan inflasi jasa, keketatan pasar tenaga kerja, dan meningkatnya harga minyak. Perkembangan tersebut mendorong tetap tingginya suku bunga kebijakan moneter di negara maju, terutama Federal Funds Rate (FFR) AS, yang mengakibatkan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Akibatnya, tekanan aliran modal keluar dan pelemahan nilai tukar di negara berkembang semakin tinggi, sehingga memerlukan penguatan respons kebijakan untuk memitigasi dampak negatif rambatan global tersebut, termasuk di Indonesia.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia tetap baik ditopang oleh permintaan domestik. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diperkirakan tetap baik. Nilai tukar Rupiah tetap terjaga sejalan dengan dengan kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia. Inflasi terkendali dalam kisaran sasaran. Bank Indonesia terus

melakukan inovasi kebijakan moneter termasuk untuk memastikan inflasi terkendali dan nilai tukar Rupiah tetap stabil. Kredit/pembiayaan terus meningkat pada seluruh sektor ekonomi. Ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan, tetap terjaga. Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 September 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan ini sebagai konsistensi kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap rendah dan terkendali dalam kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$ pada tahun 2023 dan $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Kebijakan moneter tetap difokuskan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah antisipasi dari dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global. Sementara itu, kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha melalui kebijakan insentif likuiditas makroprudensial dengan fokus hilirisasi, perumahan, pariwisata, dan pembiayaan inklusif dan hijau, yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 2023. Demikian pula, digitalisasi sistem pembayaran terus diakselerasi untuk memperluas inklusi ekonomi dan keuangan digital, termasuk digitalisasi transaksi keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.



BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Ketidakpastian perekonomian global tetap tinggi.

Pertumbuhan ekonomi global 2023 diperkirakan tetap sebesar 2,7% dengan kecenderungan ekonomi Tiongkok yang melambat dan ekonomi Amerika Serikat (AS) yang semakin kuat. Perlambatan ekonomi Tiongkok disebabkan oleh pelemahan permintaan domestik karena keyakinan konsumen, utang rumah tangga, dan permasalahan sektor properti, di tengah penurunan ekspor akibat perlambatan ekonomi global. Kuatnya ekonomi AS didukung oleh konsumsi rumah tangga seiring dengan kenaikan upah dan pemanfaatan eksekutif tabungan (*excess savings*). Dalam pada itu, inflasi di negara maju masih tetap tinggi karena berlanjutnya tekanan inflasi jasa, keketatan pasar tenaga kerja, dan meningkatnya harga minyak. Perkembangan tersebut mendorong tetap tingginya suku bunga kebijakan moneter di negara maju, terutama Federal Funds Rate (FFR) AS, yang mengakibatkan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Akibatnya, tekanan aliran modal keluar

dan pelemahan nilai tukar di negara berkembang semakin tinggi, sehingga memerlukan penguatan respons kebijakan untuk memitigasi dampak negatif rambatan global tersebut, termasuk di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik ditopang oleh permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh kuat sejalan dengan keyakinan masyarakat yang masih tinggi, termasuk generasi muda yang meningkatkan konsumsi jasa. Kinerja investasi tetap baik sejalan dengan berlanjutnya penyelesaian Proyek Strategis Nasional. Ekspor melambat seiring pelemahan permintaan global dan turunnya harga komoditas, di tengah ekspor jasa yang cukup kuat. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi juga ditopang oleh beberapa lapangan usaha sektor jasa, seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Hasil survei Bank Indonesia terkini juga mendukung pertumbuhan

ekonomi tersebut, seperti keyakinan konsumen yang tinggi, penjualan eceran yang positif, indikator dini *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur yang berada di zona ekspansi, serta penjualan semen yang meningkat. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi 2023 berada dalam kisaran proyeksi pada 4,5-5,3%. Bank Indonesia terus memperkuat sinergitas stimulus fiskal Pemerintah dengan stimulus makroprudensial Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya dari sisi permintaan.

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diperkirakan tetap baik. Neraca perdagangan sampai dengan Agustus 2023 mencatat surplus sebesar 4,4 miliar dolar AS sehingga mendukung transaksi berjalan triwulan III 2023 tetap terjaga. Sementara itu, aliran modal asing ke pasar keuangan domestik dalam bentuk investasi portofolio pada triwulan III 2023 (hingga 19 September 2023) mencatat *net outflow* sebesar 1,7 miliar dolar AS dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2023 tercatat tinggi sebesar 137,1 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,2 bulan impor atau 6,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Ke depan, kinerja NPI pada 2023 diperkirakan tetap terjaga dengan transaksi berjalan dalam kisaran surplus 0,4% sampai dengan defisit 0,4% dari PDB. Neraca transaksi modal dan finansial juga diperkirakan tetap terjaga didukung oleh aliran modal masuk dalam bentuk penanaman modal asing (PMA).

Nilai tukar Rupiah tetap terjaga sejalan dengan kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia. Peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global menyebabkan nilai tukar Rupiah pada September 2023 (sampai dengan 20 September 2023) secara *point-to-point* melemah sebesar 0,98% dibandingkan dengan level akhir Agustus 2023. Secara *year-to-date*, nilai tukar Rupiah menguat 1,22% dari level akhir Desember 2022, lebih baik dibandingkan dengan nilai tukar mata uang negara berkembang lainnya seperti Rupee India, Peso Filipina, dan Baht Thailand yang masing-masing mengalami depresiasi sebesar 0,42%, 1,92%, dan 4,03%. Ke depan, Bank Indonesia memprakirakan stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga sejalan dengan persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian Indonesia, inflasi yang rendah, dan imbal hasil aset keuangan domestik yang menarik. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar valas, meningkatkan efektivitas implementasi instrumen penempatan valas Devisa Hasil

Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) sejalan dengan PP Nomor 36 Tahun 2023, dan melanjutkan penerbitan SRBI.

Inflasi terkendali dalam kisaran sasaran. Inflasi IHK Agustus 2023 tercatat 3,27% (yoy) sehingga tetap berada di dalam sasaran 3,0±1%. Inflasi inti tercatat sebesar 2,18% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 2,43% (yoy), sejalan dengan permintaan yang terkelola, ekspektasi inflasi yang terjaga, serta *imported inflation* yang rendah. Kelompok *volatile food* tetap terkendali sebesar 2,42% (yoy) sejalan dengan kesuksesan GNPIP di berbagai daerah dalam mengendalikan harga pangan. Inflasi kelompok *administered prices* terus menurun menjadi 8,05% (yoy), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 8,42% (yoy). Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter dan mempererat sinergi dengan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam TPIIP dan TPIID dalam mengendalikan inflasi. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali dalam kisaran 3,0±1% pada sisa tahun 2023 dan 2,5±1% pada 2024.

Bank Indonesia terus melakukan inovasi kebijakan moneter termasuk untuk memastikan inflasi terkendali dan nilai tukar Rupiah tetap stabil. Dalam kaitan ini, kebijakan suku bunga diperkuat dengan penerbitan instrumen moneter Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) yang *pro-market* dalam rangka memperkuat upaya pendalaman pasar uang, mendukung upaya menarik *portfolio inflows*, serta untuk optimalisasi aset SBN yang dimiliki Bank Indonesia sebagai *underlying*. Pasar menyambut baik penerbitan SRBI ini, seperti tercermin pada tingginya penawaran dibandingkan dengan target (*oversubscribed*) dalam dua kali lelang SRBI pada September 2023. Pada lelang perdana tanggal 15 September 2023, terdapat penawaran sebesar Rp29,9 triliun atau 4,2 kali dari target lelang Rp7 triliun. Selanjutnya pada lelang kedua pada tanggal 20 September 2023 dengan target Rp5 triliun terdapat penawaran yang masuk 3,12 kali lipat atau sebesar Rp15,6 triliun.

Kredit/pembiayaan perbankan terus meningkat pada seluruh sektor ekonomi. Kredit perbankan pada Agustus 2023 tumbuh 9,06% (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 8,54% (yoy). Pertumbuhan kredit terutama ditopang oleh kinerja sektor Jasa Dunia Usaha, Perdagangan, dan Jasa Sosial. Sejalan dengan pertumbuhan kredit perbankan secara agregat, pembiayaan syariah tumbuh tinggi mencapai 14,52% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit UMKM juga membaik mencapai 8,90% (yoy), terutama berasal dari segmen mikro. Ke depan, Bank Indonesia terus

memastikan kecukupan likuiditas perbankan, termasuk melalui kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM), untuk mendorong kredit/pembiayaan dunia usaha. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah, perbankan, dan dunia usaha untuk mendorong peningkatan penyaluran kredit/pembiayaan perbankan, terutama pada sektor-sektor yang memiliki daya ungkit pada perekonomian nasional, yaitu sektor-sektor hilirisasi (minerba, pertanian, peternakan, dan perikanan), perumahan (termasuk perumahan rakyat), pariwisata, inklusif (termasuk UMKM dan KUR), ultra mikro (UMi), serta ekonomi hijau.

Ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan, tetap terjaga. Permodalan perbankan kuat dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) mencapai 27,44% pada Juli 2023. Risiko kredit terkendali, tecermin dari rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) sebesar 2,51% (bruto) dan 0,80% (neto) pada posisi yang sama. Likuiditas perbankan pada Agustus 2023 terjaga, dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 6,24% (yoy). Rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tercatat tinggi, yakni 26,49% pada Agustus 2023, sejalan dengan *stance* kebijakan likuiditas longgar Bank Indonesia. Perkembangan ini mengakibatkan suku bunga perbankan tetap rendah, dengan suku bunga deposito 1 bulan dan suku bunga kredit pada Agustus 2023 masing-masing sebesar 4,23% dan 9,34%. Hasil *stress test* Bank Indonesia menunjukkan ketahanan perbankan yang tetap kuat. Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan

KSSK dalam memitigasi berbagai risiko ekonomi domestik dan global yang berpotensi mengganggu ketahanan sistem keuangan dan momentum pertumbuhan ekonomi.

Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Agustus 2023 meningkat sebesar 8,62% (yoy) sehingga mencapai Rp38,51 triliun, sementara nilai transaksi *digital banking* tumbuh sebesar 11,87% (yoy) sehingga mencapai Rp5.098,46 triliun. Nominal transaksi QRIS tercatat tumbuh sebesar 89,64% (yoy) sehingga mencapai Rp18,33 triliun, dengan jumlah pengguna 40,05 juta dan jumlah *merchant* 28,38 juta yang sebagian besar merupakan UMKM. Bank Indonesia terus mendorong akselerasi digitalisasi sistem pembayaran dan perluasan kerja sama sistem pembayaran antarnegara guna mendorong inklusi ekonomi keuangan serta perluasan ekonomi dan keuangan digital. Sementara itu, nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit mencapai Rp679,16 triliun atau turun sebesar 6,00% (yoy). Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, jumlah Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Agustus 2023 meningkat 4,66% (yoy) sehingga menjadi Rp944,70 triliun. Bank Indonesia terus memastikan ketersediaan uang Rupiah dengan kualitas yang terjaga di seluruh wilayah NKRI melalui program pengedaran uang Rupiah ke daerah Terluar, Terdepan, Terpencil (3T), serta melalui kegiatan Kas Keliling, Kas Titipan, dan Ekspedisi Rupiah Berdaulat.



BAB 2

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 September 2023 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan ini sebagai konsistensi kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap rendah dan terkendali dalam kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$ pada tahun 2023 dan $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Kebijakan moneter tetap difokuskan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar Rupiah sebagai langkah antisipasi dari dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global. Sementara itu, kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha melalui kebijakan insentif likuiditas makroprudensial dengan fokus hilirisasi, perumahan, pariwisata, dan pembiayaan inklusif dan hijau, yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 2023. Demikian pula, digitalisasi sistem pembayaran terus diakselerasi

untuk memperluas inklusi ekonomi dan keuangan digital, termasuk digitalisasi transaksi keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah.

Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sebagai berikut:

1. Stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar valas dengan fokus pada transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF);
2. Implementasi penerbitan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) sebagai instrumen moneter yang *pro-market* dalam rangka memperkuat upaya pendalaman pasar uang, mendukung upaya menarik *portfolio inflows*, serta untuk optimalisasi aset SBN yang dimiliki Bank Indonesia sebagai *underlying*;

3. Pendalaman kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan fokus pada suku bunga kredit UMKM;
4. Akselerasi digitalisasi sistem pembayaran untuk efisiensi transaksi dan perluasan ekosistem ekonomi dan keuangan digital dengan:
 - i. memperluas akseptasi QRIS melalui sosialisasi secara *targeted* kepada komunitas prioritas dan bersinergi dengan inisiatif lainnya;
 - ii. meningkatkan *monitoring* atas implementasi kebijakan QRIS baik QRIS Tarik Tunai, Transfer, dan Setor Tunai (TUNTAS) maupun *Merchant Discount Rate* (MDR) QRIS untuk Usaha Mikro (UMI);
 - iii. memperkuat implementasi Kartu Kredit Indonesia (KKI) segmen pemerintah, khususnya KKI Pemda, melalui koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri;

5. Perluasan kerja sama dengan sejumlah bank sentral untuk penggunaan *Local Currency Transaction* (LCT) dalam perdagangan, investasi, pasar keuangan, dan perbankan, serta transaksi pembayaran antarnegara, dengan dukungan Satuan Tugas Nasional LCT.

Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan mitra strategis terus diperkuat, termasuk penguatan program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Transaksi Pemerintah Pusat dan Daerah (P2DD). Sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) diperkuat dalam rangka menjaga stabilitas makroekonomi dan sektor keuangan, mendorong kredit/pembiayaan kepada dunia usaha khususnya pada sektor-sektor prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan ekspor, serta meningkatkan ekonomi dan keuangan inklusif dan hijau.

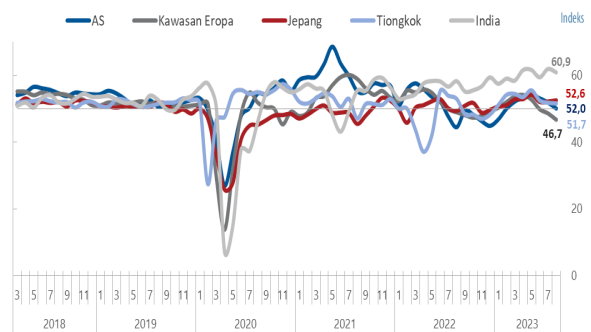
Ketidakpastian perekonomian global tetap tinggi

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2019	2020	2021	2022	2023*
Dunia	2,8	-2,8	6,3	3,5	2,7
Negara Maju	1,7	-4,2	5,4	2,7	1,3
Amerika Serikat	2,3	-2,8	5,9	2,1	1,6
Kawasan Eropa	1,6	-6,1	5,3	3,5	0,6
Jepang	-0,4	-4,3	2,2	1,1	1,5
Negara Berkembang	3,6	-1,8	6,8	4,0	3,7
Tiongkok	6,0	2,2	8,4	3,0	5,0
India	4,8	-6,6	8,3	6,8	6,4
ASEAN-5	4,3	-4,4	4,0	5,5	4,4
Amerika Latin	0,2	-6,8	7,0	3,9	1,5
Negara Berkembang Eropa	2,5	-1,6	7,3	0,8	1,0
Timur Tengah & Asia Tengah	1,6	-2,7	4,4	5,4	2,9

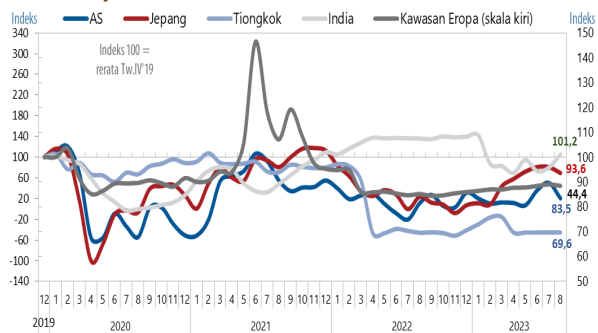
Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



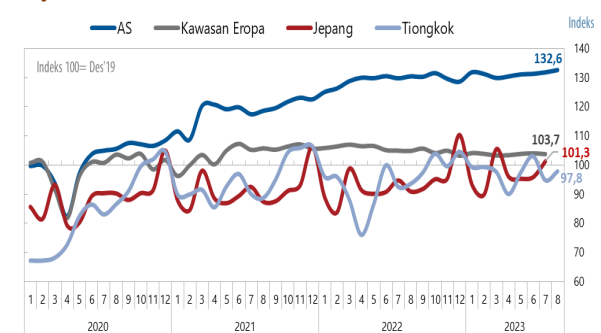
Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen



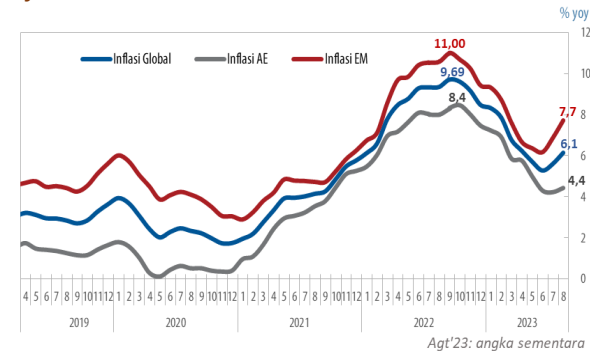
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

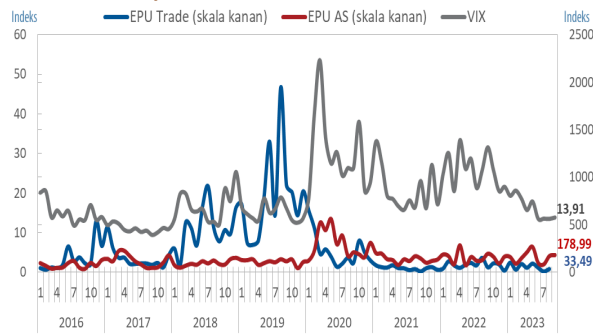
Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	2021				2022				2023			
	Q1	Q2	Q3	Q4	2021	Q1	Q2	Q3	Q4	2022	Q1	Q2
Tembaga	50,3	80,3	44,3	33,1	50,2	17,4	-1,8	-17,7	-16,4	-5,2	-10,2	-11,0
Batu Bara	19,5	92,8	203,9	204,7	123,2	94,1	73,2	11,1	-1,6	32,3	-2,9	-27,7
CPO	47,1	84,6	60,4	53,0	58,9	56,7	55,5	-12,2	-24,9	15,3	-35,6	-42,0
Karet	37,7	42,7	6,6	-11,2	16,2	1,7	2,2	-6,0	-19,8	-4,9	-21,1	-27,3
Nikel	37,9	41,4	33,7	23,0	33,3	59,4	66,7	16,0	30,3	42,1	-6,7	-22,6
Timah	46,1	86,1	91,1	101,2	82,0	80,6	25,3	-30,3	-43,1	0,0	-38,6	-29,4
Aluminium	22,9	57,7	52,2	43,0	43,6	54,3	20,2	-11,0	-14,7	9,4	-24,9	-21,3
Kopi	6,7	39,0	55,2	91,4	48,4	82,5	50,8	18,3	-21,2	24,6	-26,4	-19,3
Lainnya	0,3	7,6	3,9	4,0	3,9	5,2	6,4	7,3	6,3	6,3	-1,5	-1,7
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	23,7	58,5	79,5	76,5	57,0	47,0	37,7	1,3	-6,8	15,3	-12,7	-21,7
Minyak (Brent)**	61	69	73	79	71	101	113	101	88	101	81	78

**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)

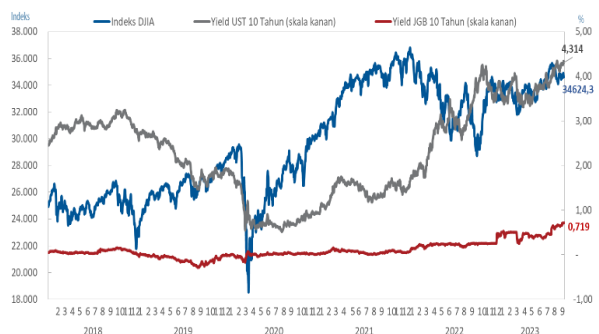
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 September 2023

Indeks Ketidakpastian Global



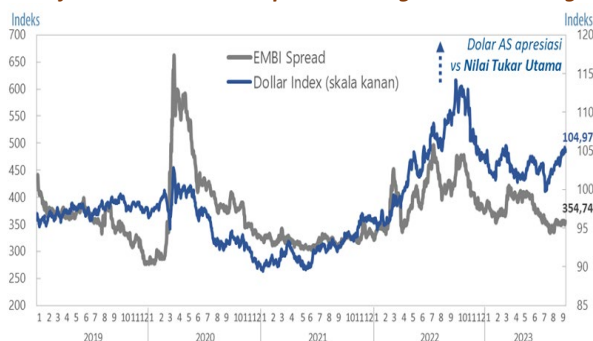
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 September 2023

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



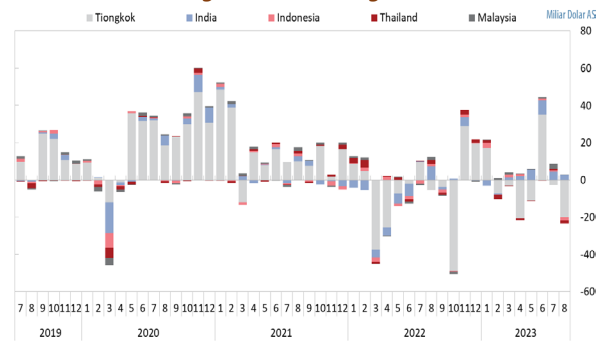
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 September 2023

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 19 September 2023

Aliran Modal Ke Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik ditopang oleh permintaan domestik

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2020	2021				2022				2023	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Konsumsi Rumah Tangga	-2.63	-2.21	5.96	1.02	3.56	2.02	4.34	5.51	5.39	4.48	4.93
Konsumsi Pemerintah	2.12	2.57	8.22	0.65	5.29	4.24	-6.62	-4.63	-2.55	-4.77	-4.51
Investasi (PMTDB)	-4.96	-0.21	7.52	3.76	4.49	3.80	3.09	4.98	3.33	3.87	2.11
Investasi Bangunan	-3.78	-0.74	4.36	3.36	2.48	2.32	2.58	0.92	0.07	0.11	0.91
Investasi Nonbangunan	-8.44	1.44	18.50	4.96	10.40	8.42	8.63	9.71	19.32	12.11	12.53
Ekspor	-8.42	2.17	28.41	20.74	22.24	17.95	14.22	16.40	19.41	14.93	16.28
Impor	-17.60	5.21	33.20	31.08	32.61	24.87	16.04	12.72	25.37	6.25	14.75
PDB	-2.07	-0.69	7.08	3.53	5.03	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31

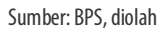
Sumber: BPS

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	2020	2021				2022				2023	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.77	3.48	0.56	1.44	2.33	1.87	1.16	1.68	1.95	4.51	2.25
Pertambangan dan Penggalian	-1.95	-2.02	5.22	7.78	5.15	4.00	3.82	4.01	3.22	6.46	4.38
Industri Pengolahan	-2.93	-1.38	6.58	3.68	4.92	3.39	5.07	4.01	4.83	5.84	4.43
Pengadaan Listrik dan Gas	-2.34	1.68	9.09	3.85	7.81	5.55	7.04	9.33	8.05	2.31	6.61
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.94	5.46	5.78	4.56	4.14	4.97	1.35	4.46	4.26	2.84	3.23
Konstruksi	-3.26	-0.79	4.42	3.84	3.91	2.81	4.83	1.02	0.63	1.61	2.01
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-3.79	-1.28	9.50	5.12	5.54	4.63	5.73	4.43	5.37	6.55	5.52
Transportasi dan Pergudangan	-15.05	-13.09	25.10	-0.72	7.93	3.24	15.79	21.27	25.80	16.99	19.87
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-10.26	-7.28	21.54	-0.14	4.98	3.89	6.58	9.80	17.83	13.81	11.97
Informasi dan Komunikasi	10.61	8.72	6.90	5.54	6.24	6.82	7.15	8.06	6.95	8.75	7.74
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.25	-2.97	8.33	4.29	-2.59	1.56	1.64	1.50	0.87	3.76	1.93
Real Estat	2.32	0.94	2.82	3.42	3.94	2.78	3.78	2.16	0.63	0.39	1.72
Jasa Perusahaan	-5.44	-6.10	9.94	-0.59	0.89	0.73	5.96	7.92	10.79	10.42	8.77
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.03	-2.24	9.94	-9.95	0.99	-0.33	-1.29	-1.52	12.48	1.78	2.52
Jasa Pendidikan	2.61	-1.54	6.88	-4.43	0.72	0.11	-1.41	-1.06	4.46	0.42	0.59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11.56	3.38	11.68	14.04	12.16	10.45	4.52	6.50	-1.71	2.47	2.74
Jasa lainnya	-4.10	-5.15	11.97	-0.30	3.35	2.12	0.25	9.26	9.13	11.14	9.47
PDB	-2.07	-0.69	7.08	3.53	5.03	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31

Sumber: BPS

Realisasi PDRB Triwulan II 2023 (% yoy, dibandingkan dengan Triwulan I 2023)



Sumber: BPS, diolah. *Data s.d. Agustus 2023

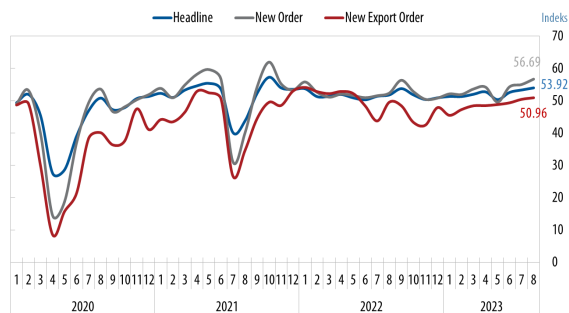
Sumber: *Big Data Analytics* Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2023

Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2023

Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2023

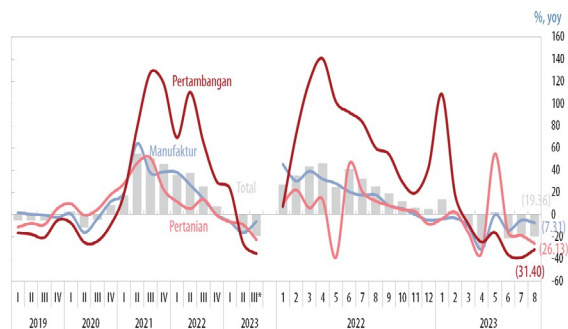
Sumber: Kementerian Keuangan

Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur



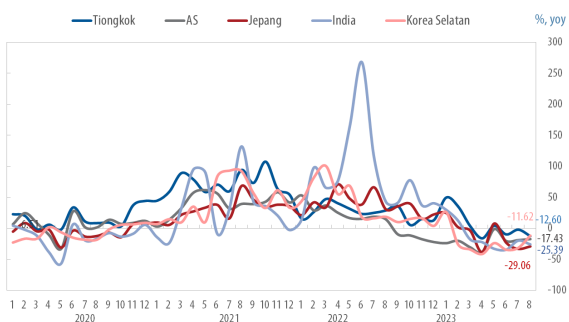
Sumber: Markit Economics

Ekspor Nonmigas



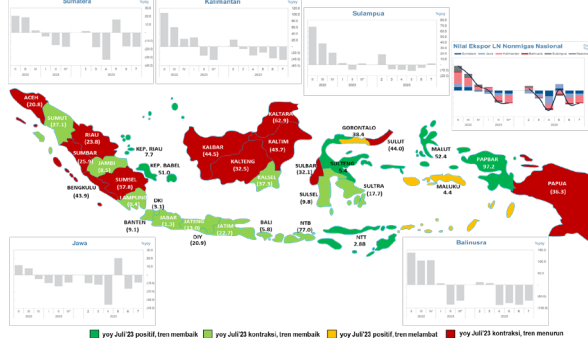
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2023

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



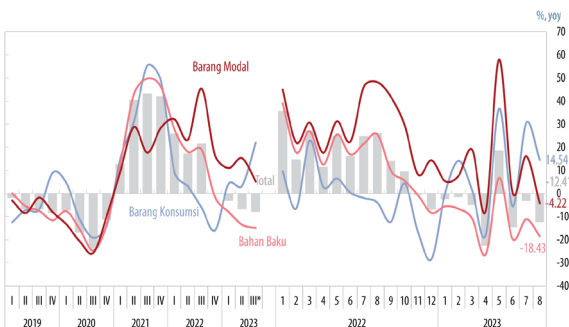
Sumber: Bank Indonesia

Ekspor Nonmigas Daerah



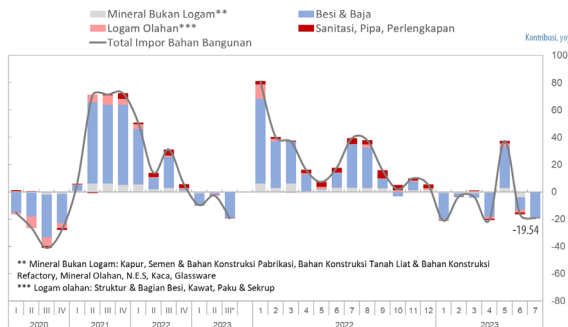
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Juli 2023

Impor Nonmigas



Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Agustus 2023

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Juli 2023

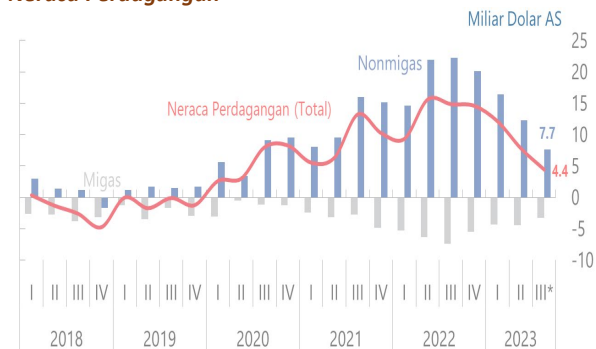
Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diperkirakan tetap baik. Nilai tukar Rupiah tetap terjaga sejalan dengan kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia

Items (Billion USD)	2019	2020	2021					2022*					2023
			I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I**
Current Account	-30.3	-4.43	-1.14	-1.88	5.02	1.51	3.51	0.55	3.65	4.55	3.72	12.67	2.98
A. Goods	3.5	28.30	7.63	8.34	15.41	12.43	43.81	11.30	16.80	17.62	16.95	62.67	14.70
- Exports, fob	168.5	163.40	49.38	54.32	61.65	67.49	232.84	66.77	75.17	77.84	72.76	292.54	67.32
- Imports, fob	-164.9	-135.10	-41.75	-45.98	-46.24	-55.05	-189.03	-55.47	-58.38	-60.21	-55.81	-229.87	-52.62
a. Non-Oil and Gas	12.0	29.95	9.98	11.58	18.12	18.13	57.80	17.21	24.44	26.16	22.96	89.77	19.01
b. Oil and Gas	-10.3	-5.39	-2.27	-3.14	-2.51	-5.04	-12.97	-5.69	-7.19	-6.48	-5.42	-24.78	-3.98
B. Services	-7.6	-9.76	-3.45	-3.66	-3.53	-3.96	-14.60	-4.38	-5.02	-5.41	-5.53	-20.34	-4.58
C. Primary Income	-33.8	-28.91	-6.75	-8.02	-8.27	-8.91	-31.96	-7.87	-9.45	-9.08	-9.63	-36.02	-8.81
D. Secondary Income	7.6	5.93	1.43	1.46	1.42	1.95	6.26	1.49	1.52	1.41	1.93	6.36	1.47
Capital and Financial Account	36.60	7.92	5.84	1.54	7.32	-2.13	12.57	-1.85	-1.33	-5.38	0.69	-7.87	3.69
1. Direct Investment	20.5	14.14	4.52	5.39	3.48	3.89	17.29	4.63	3.39	3.35	3.45	14.82	3.86
2. Portfolio Investment	22.0	3.37	4.92	3.99	1.20	-5.02	5.09	-3.18	-0.45	-3.12	-1.72	-8.47	3.03
3. Other Investment	-6.1	-9.64	-3.72	-7.87	2.46	-1.09	-10.21	-3.44	-4.18	-5.61	-1.48	-14.72	-3.41
Overall Balance	4.7	2.60	4.06	-0.45	10.69	-0.84	13.46	-1.82	2.39	-1.30	4.73	4.80	6.52
Memorandum :													
- Reserve Assets Position	129.2	135.90	137.10	137.09	146.87	144.91	144.91	139.13	136.38	130.78	137.23	137.23	145.19
- In Months of Imports & Official Debt Repayment	7.3	9.76	9.66	8.78	8.64	7.77	7.77	6.97	6.41	5.73	5.90	6.22	5.98
- Current Account (% GDP)	-2.7	-0.42	-0.41	-0.65	1.67	0.48	0.30	0.18	1.14	1.34	1.13	0.96	0.90

Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



Sumber: BPS. *Data s.d bulan Agustus 2023

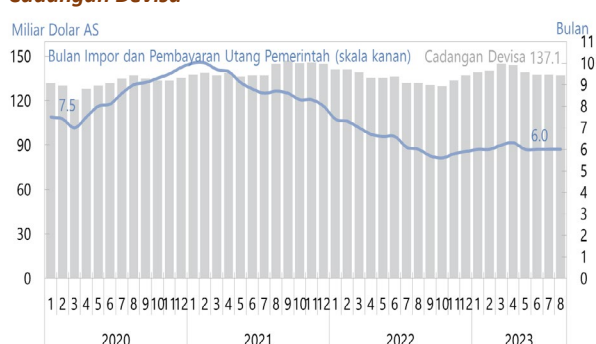
Aliran Modal Asing



Sumber: Bank Indonesia. Data s.d 19 September 2023

*Angka sementara; **Angka sangat sementara

Cadangan Devisa



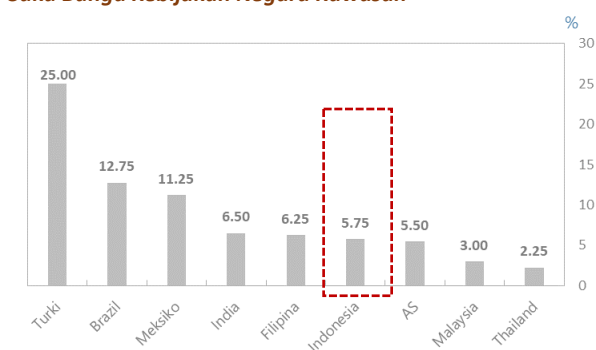
Sumber: Bank Indonesia

Rupiah vs Negara Kawasan



Sumber: Reuters dan Bloomberg. Data s.d. 20 September 2023

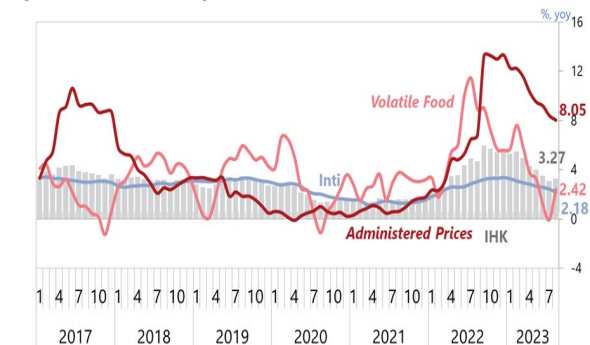
Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



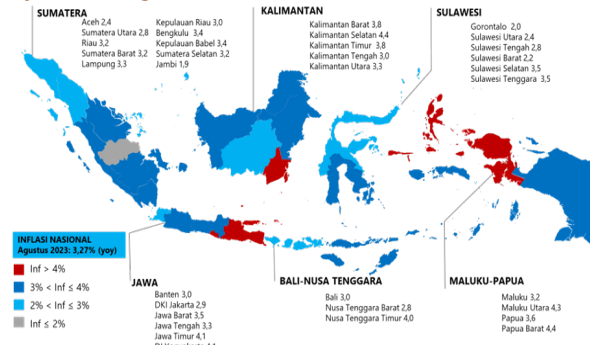
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 21 September 2023

Inflasi terkendali dalam kisaran sasaran

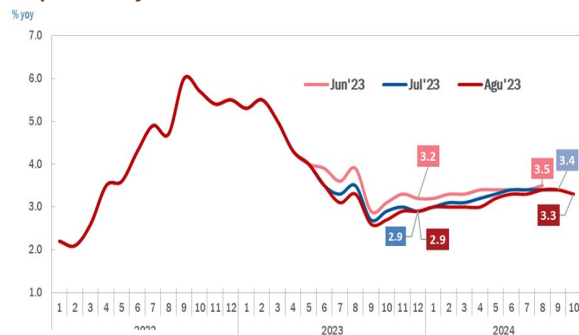
Inflasi IHK dan Komponen



Inflasi Gabungan Kota di Provinsi

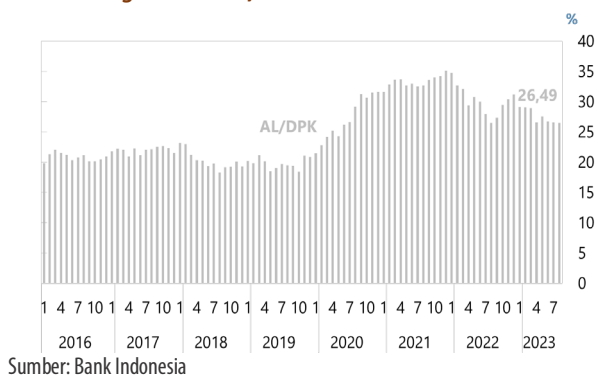


Ekspektasi Inflasi

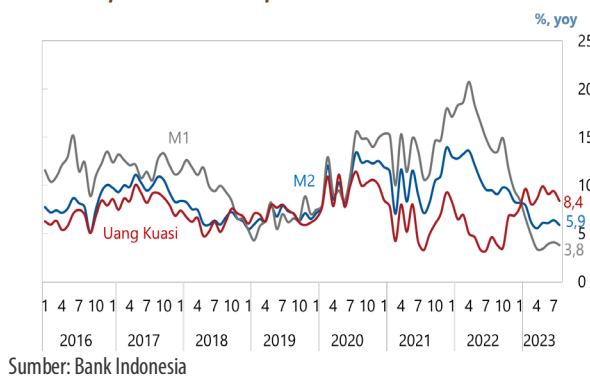


Kredit/pembiayaan perbankan terus meningkat pada seluruh sektor ekonomi. Ketahanan sistem keuangan, khususnya perbankan, tetap terjaga

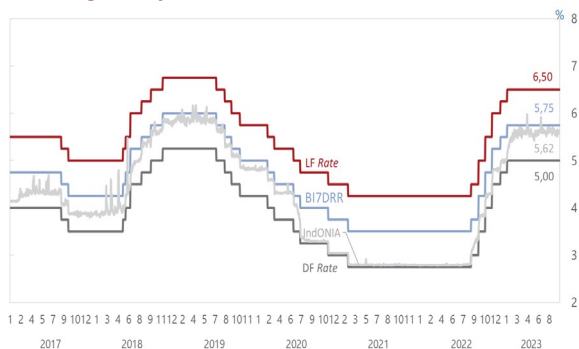
Perkembangan Rasio AL/DPK Perbankan



Likuiditas perbankan dan perekonomian

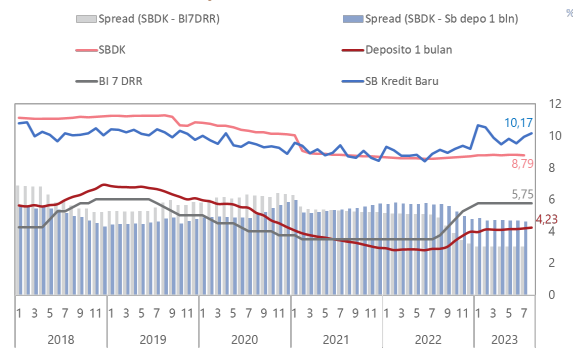


Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia dan IndONIA



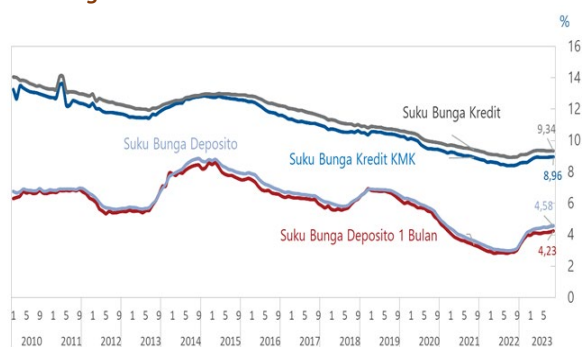
Sumber: Bank Indonesia

Transmisi BI7DRR kepada SBDK



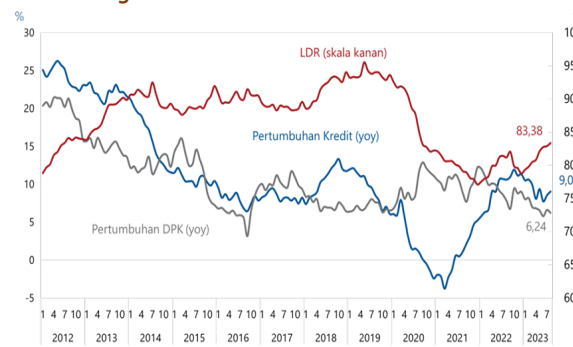
Sumber: OJK, Bank Indonesia, diolah

Suku Bunga Perbankan



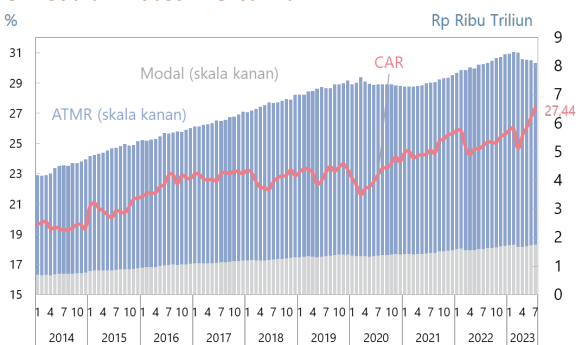
Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Kredit dan DPK



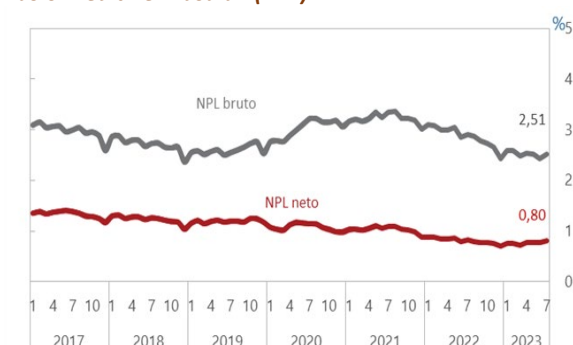
Sumber: Bank Indonesia

Permodalan Industri Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

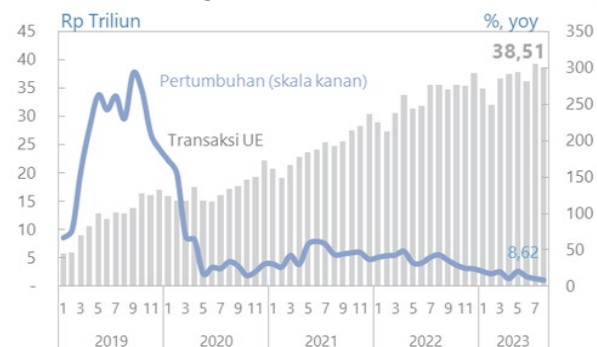
Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



Sumber: Bank Indonesia, OJK

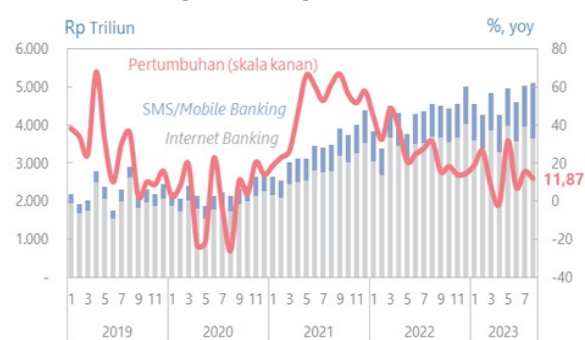
Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital tetap kuat didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal

Nilai Transaksi Uang Elektronik



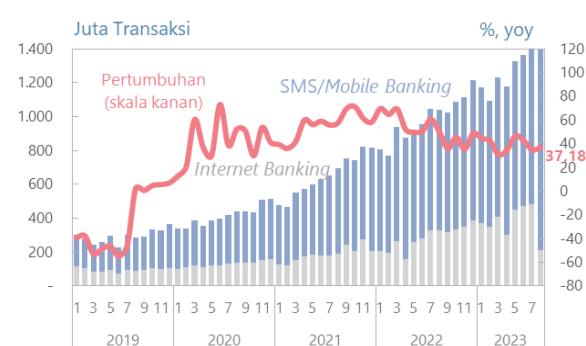
Sumber: Bank Indonesia

Nilai Transaksi Digital Banking



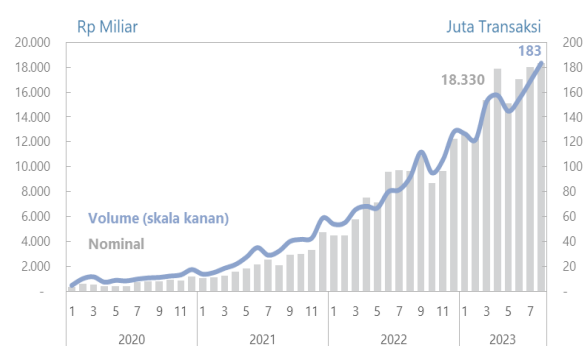
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



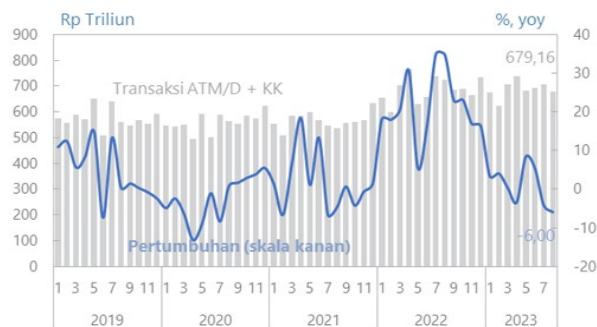
Sumber: Bank Indonesia

Nilai dan Volume Transaksi QRIS



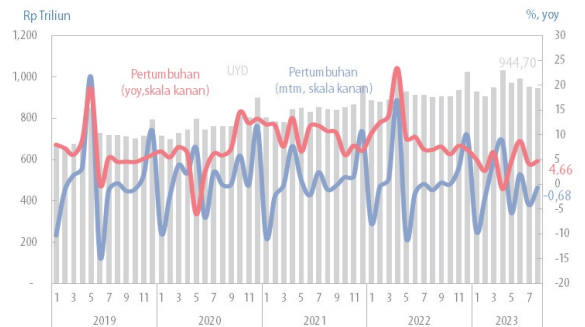
Sumber: Bank Indonesia

Nilai Transaksi ATM/Debit dan Kartu Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Uang yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan
Grup Perumusan Kebijakan
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp	: Contact Center BICARA (+62 21) 131
Fax	: +62 21 345 2489
Email	: DKEM-KKP@bi.go.id
Website	: https://www.bi.go.id